Bab 2

KAIDAH ANALISIS TAFSIR

A. Kaidah Kebahasaan

kata *linguistik* (berpadanan dengan *linguitik* dalam bahasa Inggris, *linguistique* dalam bahasa Prancis, dan *linguistik* dalam bahasa Belanda) diturunkan dari kata bahasa latin *ligua* yang berarti bahasa di dalam bahasa-bahasa "Roman" yaitu bahasa bahasa yang berasal dari bahasa latin, terdapat kata yang serupa atau mirip dengan kata latin *lingua* itu, antara lain, *lingua* dalam bahasa Italia, *lengeu* dalam bahasa Spayol, *langue* (dan *langage*) dalam bahasa Prancis mengunakan bentuk *language*, tidak diketahui apakah kata bahasa arab *lunghotun* masih berkaitan dengan kata kata di atas.[1]

Disini perlu diperhatikan bahwa bahasa Prancis mempunyai dua istilah, yaitu *langue* dan *lanage* dengan makna yang berbeda. *Langue* berarti sutu bahasa tertentu seperti bahasa Inggris, bahasa Jawa, tau bahas Prancis. Sedangkan *langage* berarti bahasa secara umum, seperti tampak dalam ungkapan "manusia punya bahasa sedangkan binatang tidak" di samping istilah *langue* dan *langage* bahasa Prancis masih punya istilah lain mengenai bahasa yaitu *parale*. Yang di maksud dengan *parale* adalah bahasa dalam wujudnya yang nyata, yang konkret, yaitu yang berupa ujaran. Karena itu bisa dikatakan ujaran atau *parale* itu adalah wujud bahasa yang konkret, yang diucapkan anggota masyarakat dalam kegiatan sehari-hari, *langue* mengacu pada suatu sistem bahasa tertentu. Jadi, sifatnya lebih

[1] Abdul Chaer, *Linguistik Umum*, (Jakarta, PT Renika Cipta, 2003), 02

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

asbtrak sedangkan *langage* adalah sistem bahasa manusia secara umum jadi sifatnya paling abstrak.[2]

Ilmu *lingusitik* sering juga sering juga disebut *linguistic* umum (*general linguistics*) artinya ilmu *linguistic* itu tidak hanya mengkaji sebuah bahasa saja, seperti bahasa jawa atau bahasa arab, melainkan mengkaji seluk beluk bahasa pada umunya, bahasa yang menjadi alat interaksi sosial milik manusia, yang dalam perselisihan Prancis disebut sebagai *langange*.[3]

Selain *linguistic* ada juga ilmu semantik yakni, semantik nama disiplin ilmu yang membahas tentang makna. Kata semantik dalam bahasa indonesia berasal dari bahasa inggris *semantic* yang mempunyai arti "tanda" dengan alasan ini semantik dipakai oleh para ahli bahasa untuk menyebut bagian dari ilmu bahasa yang fokus pada mempelajari makna. Bagian lain yang juga termasuk kepada bagian ilmu bahasa fonologi, dan sintaksis.

Dalam arti luas semantik dapat mencakup bidang yang lebih luas dari sekedar struktur dan fungsi bahasa, tetapi dalam arti sempit, semantik mempunyai ruang lingkup saja : kata fase, klausa, kalimat dan wacana, atau dalam istilah ilmunya di sebut dengan fonologi, morfologi, sintaksis dan wacana bahkan teks.

Makna menjadi perhatian khusus dalam semantik karena makna menjadi penghubung antara bahasa dengan dunia luar sesuai dengan kesepakatan para pemakianya sehingga dapat saling mengerti.

---

[2] Abdul Chaer, *Linguistik Umum* (Jakarta, PT Renika Cipta, 2003) 02
[3] Abdul Chaer, *Linguistik Umum* (Jakarta, PT Renika Cipta, 2003) 03

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mempelajari semantik pada dasarnya adalah mempelajari kondisi saling mengerti diantara para pemakai bahasa, baik dalam pemilihan kata, pemilihan struktur bahasa.

Dalam semantik ada empat aspek makna yang tidak bisa di abaikan dalam menentukan makna suatu bahasa keempat aspek itu adalah :

1. Aspek pengertian (sense)
2. Aspek perasaan (feeling)
3. Aspek nada (tone)
4. Aspek tujuan (intension)[4]

Pada ahli balaghah (stilistika) telah mengenal adanya pertentangan makna dalam pengkajian bahasa. Menurutnya, pertetangan makna dapat diwujudkan dalam suatu kalimat dua acara yang di sebut *al tibaq* dan *al muqabalah,* menurut Ali Hasyimi (1960-1966) yang di maksud dengan *al tibaq* adalah dua kata berlawanan makna yang berada (berkumpul) dalam suatu kalimat, seperti dalam ayat *watahsabuhum ayqadan wahum ruqud* "dan kamu mengira bahwa mereka itu bangun, padahal mereka tidur (QS. Al Kahfi : 18) bila diperhatikan contoh itu, kata *aiqadan/* bangun dan *ruqud* tidur berlawanan makna.

Al jarim dan Amin (1998-4023) membagi dua macam *al itibaq al ijab* yaitu kedua kata yang berlawanan tidak berbeda positif dan negatifnya, *al tibaq al salab* yaitu kedua katanya yang berlawanan berbeda positif dan negatifnya, yang dimaksud dengan berbeda positif dan negatif yakni salah satu kata yang

[4] Fatimah Djajasudarma, *Semantik 1 Pengatar Ke Arah Ilmu Makna*,(Bandung : Refika Aditama, 1999) 82

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berlawanan berbentuk dari akar kata yang sama dan menambahkan berbentuk dari akar kata yang sama dan menambahkan afiks negatif berupa ia tidak contoh :

1) *al tibaq al ijab.*
2) *Al tibaq al salab*

Sementara itu, yang di maksud dengan *muqabalah* adalah dua kata yang berlawanan atau lebih terletak di awal kalimat lalu secara berurut kata pembandingnya terdapat pada akhir kalimat (Al jarim dan Amin, 1998: 409). *Yuhillu lahum al tayyibat wa yuharrimu alaihim al habais* / menghalalkan bagi mereka segala apa yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk (QS. Al A'raf 157), pada ayat itu *yuhilu* menghalalkan dan *al tayyibat* yang baik terletak di bagian awal kalimat, lalu sesudahnya, secara berturut lawan maknanya disebutkan yaitu kata *yuharrimu* mengharamkan dan *al habais* yang buruk.

Apa yang di bahas dalam ilmu balaghah tidak menjelaskan lebih jauh pertentangan makna dalam bahasa arab. Yang menjadi perhatian mereka hanya melihat bagaimana pasangan pertentangan diwujudkan dalam sebuah kalimat (sastra) bagaimana efek pemakian kata yang berlawanan makna terhadap pendengaranya (misalnya dalam syair) sedangkan ihwal macam-macam pertentanga yang muncul tidak dibicarakan.

Umar dalam bukunya *ilmu al dalalah* semantik (1982) membahas pertentangan makna atau *at tadad*. Umar (1982 102 105). Dalam hal ini mengikuti pendapat lyons (1997) yang membagi jenis-jenis anatomi dalam bahasa arab :

1) *Al tadad al had* **(**antonimi tak bertingkat)
2) *Ial tadad al mutadarrijy* (antonimi bertingkat)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) *Al aks* (konversif/berkebalikan)

4) *Al tadad al ittijah* (pertentangan direksional).

B. Kaidah Ulumul Quran

1. Munasabah Ayat

Kata "munasabah" secara etimologis berarti *"musyakalah"* (keserupaan) dari *"muqarobah"* (kedekatan).[5] Munasabah ayat adalah hubungan yang terdapat di antara ayat-ayat Al-Quran dan surat-surat nya baik dari sudut makna, susunan kalimat, letak surat, ayat dan sebagainya. Dalam buku kaidah tafsir karya M.Quraisy Shihab mengatakan bahwa munasabah dari segi bahasa bermakna kedekatan. Nasab adalah kedekatan hubungan antara seseorang yang lain disebabkan oleh hubungan darah/keluarga. Dalam pengertian lain di singung juga bahwa penjelasan munasabah yakni yang menerangkan kolerasi atau hubungan antara suatu ayat dengan ayat yang lain, baik yang ada dibelakangnya atau ayat yang ada dimukanya.[6]

Menurut al-Zarkasyi munasabah adalah mengaitkan bagian-bagian permulaan ayat dan akhiranya mengaitkan lafaz umum dan lafaz khusus atau hubungan antara ayat yang terkait dengan sebab akibat.[7]

---

[5] Acep Hermawan, *Ulumul Quran* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2011),122
[6] Ahmad Syadali, *Ulumul quran I* (Bandung : Pustaka Setia, 1997),168
[7] Acep Hermawan, *Ulumul Quran* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2011), 122

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan redaksi yang berbeda al Qaththan berkata munasabah adalah menghubungkan antara jumblah dengan jumblah dalam suatu ayat atau antara ayat dengan ayat pada sekumpulan ayat atau antara surah dengan surah[8]

Menurut Ibnu al Arabi munasabah adalah keterkaitan ayat ayat Al-Quran sehingga seolah olah merupakan satu ungkapan yang mempunyai satu kesatuan makna dan keteraturan redaksi.[9]

Ulama-ulama Al-Quran mengunakan kata munăsabah untuk dua makna.[10]

Pertama, hubungan kedekatan antara ayat atau kumpulan ayat-ayat Al-Quran satu dengan lainya. Ini dapat mencangkup banyak ragam, antara lain :

a) Hubungan kata demi kata dalam satu ayat
b) Hubungan ayat dengan ayat sesudahnya
c) Hubungan kandungan ayat dengan *fãshilah/penutupnya*
d) Hubungan dengan surah dengan surah berikutnya
e) Hubungan awal surah dengan penutupnya
f) Hubungan nama surah dengan tema utamanya
g) Hubungan uraian akhir surah dengan uraian awal surah dan berikutnya.[11]

Kedua, hubungan makna satu ayat dengan ayat lain, misalnya pengkhususkanya, atau penetapan syarat terhadap ayat lain yang tidak bersyarat, dan lain-lain. QS. Al-Ma'idah (5): 3, misalnya, menjelaskan aneka makanan yang

---

[8] Acep Hermawan, *Ulumul Quran*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2011) 122
[9] Ibid
[10] M.Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Tangerang : Lentera Hati, 2013) 243
[11] Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

haram, antara lain darah. Tetapi QS. Al-An'am (6):145 menjelaskan bahwa yang haram adalah *darah yang mengalir*. Nah, ada munasabah antara ayat Al-Maidah dan Al-An'am yang disebut di atas.[12]

Banyak ulama yang membatasi apa yang mereka namakan dengan '*Ilm al-munasabah* hanya bagian pertama di atas. Bahasan tentang hal ini dimunculkan pertama kali oleh Abu bakar Abdullah bin Muhammad Ziyad An-Naisabury yang wafat tahun 324 H. [13]

Ulama berbeda pendapat menyangkut ada atau tidak-nya hubungan/munasabah dalam pengertian pertama di atas. Ada yang menolak dengan alasan, antara lain. Bahwa ayat-ayat Al-Quran turun dalam masa yang berbeda-beda dan tidak mungkin ada kaitan antara uraian masa lalu dan masa kemudian.[14]

Pendapat di atas tidak sepenuhnya benar, karena setiap ayat yang turun. Rasul SAW menjelaskan kepada penulis wahyu dimana ayat itu ditempatkan. Memang penempatan sesuatu katakanlah para tamu undangan tidak harus berdasar masa kehadiranya. Presiden yang datang paling akhir menempati tempat paling depan. Yang mendapingi beliaupun bisa berbeda-beda antara satu acara dengan acara yang lain. Sekali meteri ini dan dikali lain menteri itu sesuai acara yang diselenggarakan.[15]

Di sisi lain, bahasan ulama-ulama yang mendukung adanya munasabah cukup banyak dan menarik. Salah seorang yang paling memperhatikan bidang ini

---

[12] M.Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* 244
[13] Ibid
[14] Ibid
[15] Ibid 245

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah Ibrahim bin Umar al-Biqa'i (1406-1480), pengarang tafsir *Nazhem ad-Durar fi Tanasub al-Ayat wa as-Suwar* yang menghidangkan dalam tafsirnya itu ragam-ragam hubungan yang dikemukan di atas.[16]

Harus diakui bahwa bahasan tentang hubungan itu sangat mengadalkan pemikiran, bahkan imajinasi atau ragam hubungan yang dikemukakan oleh para mufasir, bahkan bisa jadi seorang mufasir menghidangkan dua tiga hubungan buat satu ayat yang dibahasnya, sebagaimana terlihat dalam karya al-Biqa;i di atas. Di sisi lain, dapat saja pandangan-pandangan tentang munasabah yang ditampilkan oleh ulama/pemikir tidak diterima baik oleh ulama/pemikir yang lain.[17]

Asy-Syatibi menjelaskan bahwa satu surat walaupun dapat mengadung banyak masalah namun masalah-masalah tersebut berkaitan antara satu dengan yang lainya. Sehingga seorang hendaknya jangan hanya mengarahkan pandangan pada awal suatu tetapi hendaknya memperhatikan pula akhir surat, atau sebaliknya karena bila tidak demikian akan terabaikan maksud ayat-ayat yang diturunkan itu. [18]

"tidak dibenarkan seseorang hanya memperhatikan bagian-bagian dari satu pembicaraan, kecuali pada saat apa yang dimaksud untuk memahami arti lahiriyah dari satu kosa kata menurut tinjauan, etimologis, bukan maksud si pembicaraan. Kalau arti tersebut tidak dipahaminya, maka ia harus segera

[16] M.Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang : Lentera Hati, 2013),24
[17] Ibid
[18] Ahmad Syadali, *Ulumul quran I* (Bandung: Pustaka Setia, 1997),168

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memperhatikan seluruh pembicaraan dari awal hingga akhir", demikian kata As Syuyuti.[19]

Mengenai hubungan antara suatu ayat/surat dengan ayat/surat lain sebelum/sesudah, tidaklah kalah pentingnya dengan mengetahui sabab nuzul ayat. Sebab mengetahui adanya hubungan antara ayat dan surat-surat itu dapat pula membantu untuk memahami dengan tepat ayat-ayat dan surat-surat yang bersangkutan dalam Al-Quran.[20]

Para ulama mendukung adanya munasabah menyatakan bahwa tidak semua ayat atau bagianya harus dicarikan munasabahnya. Ayat yang di susul pengecualinya tidak perlu dicarikan munasabahnya, seperti ayat 3 surat Al-Ashr (103) dengan ayat kedua. Demikian juga yang kandungannya menguatkan kandungan sebelumnya, seperti QS. Al-Qiyamah (75):32 yang menguatkan ayat 31 sebelumnya.[21]

فَلاَصَدَّقَ وَلَاصَلَّى . وَلَكِن كَذَّبَ وَتَوَلَّى .

> Dan ia tidak mau membenarkan (Rasul dan Al Quran) dan tidak mau mengerjakan shalat,tetapi ia mendustakan (Rasul) dam berpaling (dari kebenaran).

Tidak dibahas juga hubungan antara sepengal ayat dengan bagianya yang lain, atau satu ayat dengan ayat yang lain bila di sela ayat atau bagian satu ayat ada *jumblah Mu'taradhah,* yakni kata/kalimat yang berada di tengah dengan tujuan menguatkan pesan atau pilihan yang bersifat sementara. firman allah :

---

[19] Ahmad Syadali, *Ulumul quran I*, 169
[20] Ibid
[21] Shihab, *Kaidah Tafsir*, 246

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

فَإِن لَّم تَفعَلُو اوَلَن تَفْعَلُوا فَاتَّقُوالنَّارَ الَّتِى وقُودُهَا النَّاسُ وَالحِجَارَةُ اُعِدَّت لِلكَفِرِينَ

Maka jika kamu tidak dapat membuat(nya) dan pasti kamu tidak akan dapat membuat(nya), peliharalah dirimu dari neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu, yang disediakan bagi orang-orang kafir. QS. al-Baqarah (2): 24

Bermacam-macam penjelasan tentang hubungan yang ditemukan antara lain :

a) Kebertolak belakangan seperti :

يَعْلَمُ مَا يَلِجُ فِى الأرض وَمَا يَخرُجُ مِنهَا وَمَا يَنزِلُ مِنَ السَّمَاءِ وَمَا يَعرُجُ فِيهَا وَهُوُ الرَّ حِيمُ الغَفُورُ

Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi, apa yang ke luar dari padanya, apa yang turun dari langit dan apa yang naik kepadanya. dan Dia-lah yang Maha Penyayang lagi Maha Pengampun. (QS. Saba (34):2

Perhatikan pada kata-kata bumi dan langit, masuk dan turun, serta keluar dan naik.[22]

b) Al-Istihrad[23]

Seperti QS. al-A'raf (7) 26

"Hai anak Adam, Sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. dan pakaian takwa Itulah yang paling baik. yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, Mudah-mudahan mereka selalu ingat."

c) Pencontohan tentang keadaan seperti :[24]

"Mereka bertanya kepadamu tentang bulan sabit. Katakanlah: "Bulan sabit itu adalah tanda-tanda waktu bagi manusia dan (bagi ibadat) haji; dan bukanlah kebajikan memasuki rumah-rumah dari belakangnya, akan tetapi kebajikan itu ialah kebajikan orang yang bertakwa. dan masuklah ke rumah-rumah itu dari pintu-pintunya; dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung."

[22] M.Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013), 247
[23] Ibid 248
[24] M.Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013) 248

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Az-Zarkasyi, ayat di atas seakan-akan menyatakan bahwa semua yang dilakukan Allah ada hikmah dan tujuanya yang benar. Tidak seperti kalian, hai kaum musyrik Mekkah, yang melubangi atau atau enggan masuk rumah dari pintu-pintunya.[25]

d) Menjawab pertayaan/kean yang diduga lahir. Dalam QS. al-Baqarah Allah memerintahkan bersedekah (ayat 272-273). Kemudian mengecam dan melarang praktik riba (274-279), lalu memerintahkan menulis utang-piutang (282). Hubungan ayat-ayat di atas adalah : ketika ada perintah bersedekah dan larangan mengembangkan harta riba, bisa jadi timbul kesan bahwa allah tidak menghendaki kaum muslimin menghargai uang. Maka untuk menghapus kesan itu, ayat 282 memberi petunjuk betapa harta harus dipelihara dan di syukuri sehingga utang-piutang, walau sedikit hedaknya di catat dan ditagih pada waktu pelunasanya demi memelihara harta dan menjaga nya agar tidak hilang atau terlupakan, di samping menghindari persilisihan yang mungkin terjadi akibat lupa atau kecurangan. [26]

e) Menghadirkan gambaran tentang keadaan yang dialami. Misalnya, ajakan untuk memperhatikan secara menurut *ibil* / unta,

[25] Ibid,249
[26] Shihab, *Kaidah Tafsir*. 249

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

as-asma' / langit. *Al-jibal* / gunung, dan *al-ardh* / bumi. QS. al-Ghasyiyah (88):17-20.

Ada ulama yang menghubungkanya dengan mengambarkan dalam benaknya keadaan masyarakat ketika itu. Mereka hidup di padang pasir. Mereka diajak memikirkan hal-hal di sekelilingnya dan yang pertama terlihat oleh masyarakat ketika itu sekaligus sangat berharga bagi mereka adalah unta. Binatang inilah yang membawa mereka mengembala. Dalam pengembaraan, mereka tidak melihat kecuali unta yang mereka tungangi, langit, gunung dan bumi. Maka itulah keadaan mereka dan itu pula yang menghubungkan penyebutan hal-hal tersebut. Ada juga yang memahami kata *ibil* dalam arti *awan.* Dan bila demikian. Hubungan penyebutan makhluk-makhluk allah itu sangat jelas.[27]

Para ulama juga menemukan hubungan antara awal ayat/kandungan pesanya dengan akhir ayat. Di sini ditemukan anatara lain :[28]

1) *Tamkin,* yakni penutup ayat perlu ditampilkan karena pesanya belum tuntas tanpa penutup itu, seperti :

لاتُدرِكُهُ الأَبْصَارُ وَهُوَيُدْرِكُ الأَبْصَرَ وَهُوَاللطِيفُ الخَبِيرُ

Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala yang kelihatan; dan Dialah yang Maha Halus lagi Maha mengetahui.

2) Penyesuaian dengan konteks umum uraian.

[27] M.Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013), 250
[28] Ibid, 250-251

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Badingkanlah konteks kedua ayat berikut yang berbicara tentang persoalan yang sama, tetapi *fashilah* nya berbeda. Dalam QS. an-Nahl (16): 18. Allah berfirman :

وَاِ نَعُدُوانِعمَةَالله لَاتُحصُوهَااِنَ الله لَغَفُورٌرَحِيمَ

Dan jika kamu menghitung-hitung nikmat Allah, niscaya kamu tak dapat menentukan jumlahnya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Masih banyak ragam hubungan yang ditemukan dalam al-Quran yang tidak dapat ditemukan kesemuanya di sini, namun sekali lagi penulis ingin tekan kan bahwa : upaya menghubungkan ayat-ayat bersifat *ijtihadi* dan dapat ditemukan, bukan saja melalui pertimbangan nalar, tetapi juga dengan mengangkat kenyataan yang dialami bahkan imajinasi yang melahirkan hal-hal baru, termasuk antara lain mengasumsikan lahirnya pertayaan-pertayaan akibat kandungan uraian yang lalu. Bukankah jika yang bercakap-cakap. Tidak jarang topik pembicaraan beralih dari satu topik ke topik yang lain akibat adanya situasi dan kondisi yang terjadi / muncul saat pembicaraan. Sehingga tema berpindah ke tema yang lain.[29]

Selanjutnya harus digaris bawahi juga bahwa kendati diperselisihkan tentang ada atau tidaknya *munasabah* dalam al-Quran, demikian juga adanya perbedaan penelitian terhadap *munasabah* yang dikemukakan oleh seorang ulama. Namun yang pasti adalah bahasan tentang masalah ini tetap diperlukan. Bukan

[29] Shihab, *Kaidah Tafsir*. 252

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

saja untuk menampik dugaan kekacauan sistematika perurutan ayat/surat al-Quran tetapi juga untuk membantu memahami kanduanga ayat :[30]

Ayat-ayat Al-Quran telah tersusun sebaik-baiknya berdasarkan petunjuk dari Allah SWT. Sehingga pengertian tentang suatu ayat kurang dapat dipahami begitu saja tanpa mempelajari ayat-ayat sebelumnya. Kelompok ayat yang satu tidak dapat dipisahkan dengan sebelumnya. Kelompok ayat yang satu tidak dapat dipisahkan dengan kelompok ayat berikutnya. Antara satu ayat dengan ayat sebelum kelompok ayat berikutnya. Antara satu ayat dengan ayat sebelum dan sesudahnya mempunyai hubungan yang erat dan kait mengait merupakan mata rantai yang sambung bersambung. Hal inilah yang disebut dengan istilah Munasabah Ayat.[31]

2. Asbabul Nuzul

a. Definisi

Latar belakang turunya ayat yang mengungkap permasalahan dan menerangkan hukum pada saat terjadi dan menerangkan hukum pada saat terjadi suatu peristiwa atau timbulnya pertayaan.

Menurut bahasa “sabab an-nuzul” berarti turunya ayat-ayat Al-Quran di turunkan Allah SWT. Kepada Nabi Muhammad SAW. Secara berangsur-angsur dalam masa lebih kurang 23 tahun. Al-Quran diturunkan untuk memperbaiki akidah, ibadah, akhlak dan itu dapat dikatakan bahwa terjadinya penyimpangan dan kerusakan dalam tatanan kehidupan manusia merupakan sebab turunya Al-

[30] Ibid, 252
[31] Ahmad Syadali, *Ulumul quran I* ,.. 180

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Quran. Hal ini tidak termasuk dalam pembahasan yang hendak dibicarakan. Sabab al nuzul atau asbab nuzul (sebab turunya ayat) disini dimaksudkan sebab-sebab yang secara khusus berkaitan dengan turunya ayat-ayat tertentu.[32]

Salah satu definisi yang cukup populer yang digunakan para ulama adalah peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa turunya ayat, baik sebelum maupun sesudah turunya, dimana kandungan ayat tersebut berkaitan/dapat di kaitan dengan peristiwa itu.[33]

Peristiwa yang dimaksud bisa jadi berupa kejadian tertentu, bisa juga dalam bentuk pertanyaan yang diajukan, sedang yang dimaksud dengan sesudah turunya ayat adalah bahwa peristiwa tersebut terjadi pada masa turunya al-Quran, yakni dalam tentang waktu dua puluh dua tahun, yakni masa yang bermula dari turunya al-Quran pertama kali sampai ayat terakhir turun.[34]

Definisi di atas dirumuskan seperti itu oleh para ulama untuk menghindari pemahaman makna kata sebab dalam konteks sebab dan akibat. Memang diyakini oleh semua pihak bahwa firman Allah bersifat *Qadim* (tidak didahului oleh sesuatu), sedang sebab bersifat hadits (baru), jika ia dipahami dalam arti sebab, maka itu mengesankan bahwa kalam Allah itu turun setelah terjadinya sebab dan tanpa sebab ia tidak akan turun padahal kalam-nya diyakini *qadim.*[35]

Terlepas dari definisi di atas, riwayat-riwayat menujukan bahwa *sabab an Nuzul* dapat merupakan jawaban atas pertayaan dan dapat juga berupa

---

[32] Ahmad Syadali, *Ulumul quran I,* (Bandung: Pustaka Setia, 1997) ,89
[33] M.Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013), 235
[34] M.Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* , 236
[35] Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

komentar/petunjuk hukum atas satu lebih kejadian, baik komentar itu hadir sesaat sebelum maupun sesudah turunya ayat, dari sini bila ada satu peristiwa yang terjadi pada masa kerasulan yang kandungan ayat nya dapat menjelaskan hukumanya atau ayat itu merupakan tuntunan menyangkut peristiwa itu, betapapun banyaknya peristiwa itu, maka ini pun masing-masing dapat dinamai *sabab an nuzul*.[36]

Semua ulama mengakui peranan *sabab an nuzul* dalam memahami kandungan ayat, atau penjelasanya bahkan ada ayat yang tidak dapat dipahami dengan benar tanpa mengetahui sebab-nya,

Harus diakui pula bahwa tidak semua ayat ditemukan riwayatnya *sabab an nuzul*, sementara ada juga ayat dapat dipahami dengan baik tanpa mengetahui/ memperhatikan sebab-nya.[37]

Dari redaksi riwayat yang menampilkan *sabab an nuzul* tersifat-sifat sebab itu. Jiwa perawinya menyebut satu peristiwa kemudian menyatakan *fa nazalat al-ayat* atau menegaskan bahwa "ayat ini turun disebabkan oleh ini, yakni menyebut peristiwa tertentu maka itu berarti ayat tersebut turun semasa/berbarengan dengan peristiwa yang di sampaikan. Tetapi kalau redaksinya menyatakan : *nazalat al ayat fi* yang menegaskan bahwa "ayat ini turun menyangkut baru kemudian menyebut peristiwa, maka itu berarti bahwa kandungan ayat itu mencakup peristwa itu.[38]

---

[36]M.Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Lentera Hati, 2013), 236
[37] M.Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang, Lentera Hati, 2013) 238
[38] Ibid,.. 238

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Satu hal yang harus di garis bawah dan merupakan salah satu kaidah tafsir adalah *sabab an nuzul haruslah berdasar riwayat yang shahih. Tidak ada peranan dalam akal dalam penetapanya.* Peranan akal dalam bidang ini hanya dalam men-takhrij riwayat-riwayat yang ada. Syekh Muhammad Abduh dikritik oleh banyak ulama karena beliau berpendapat bahwa al-Fatiha adalah wahyu pertama yang diterima nabi mendahului *Iqra' Bismi Rabbika.* Alasan yang dikemukakanya adalah argumen logika bersama satu riwayat yang lemah. Riwayat yang dikemukanya itu bertentangan dengan aneka riwayat yang kuat sehingga secara otomatis gugur, sedang argumentasinya, walau sepintas terbaca logis tetapi karena *sabab an nuzul* tidak dapat ditetapkan berdasarkan logika, maka alasan ulama pembaru itu pun gugur demi kaidah ini. [39]

Setiap peristiwa memiliki/terdiri dari unsur-unsur yang tidak dapat dilepaskan darinya, yaitu waktu, tempat, situasi pelaku, kejadian, dan faktor yang menyebabkan terjadinya peristiwa itu. [40]

Kaidah di atas menjadikan ayat tidak terbatas berlaku terhadap pelaku, tetapi terhadapan siapa pun selama redaksi yang digunakan ayat bersifat umum. Perlu diingat bahwa yang dimaksud dengan *khusus as-sabab* adalah sang pelaku saja sedang yang dimaksud dengan redaksinya yang bersifat umum harus dikaitkan dengan peristiwa yang terjadi, bukan nya terlepas dari peristiwa. [41]

Pendapat tentang *khushush as sabab* itu di anut oleh sementara cendekiawan yang sangat terpengaruh dengan heremeneutika sehinga secara sadar

---

[39]M.Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, 239
[40]M.Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang, Lentera Hati, 2013) ,239
[41] Ibid 244

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau tidak mengatarnya berpendapat bahwa Al-Quran adalah produk sejarah yang tidak dapat diterapkan lagi dewasa ini.[42]

b. Sebab Nuzul Lebih Dari Satu, Sedangkan Ayat Yang Diturunkan Hanya Satu, Dan Ayat Yang Di Turunkan Lebih Dari Satu Sedangkan Sebab Nuzulnya Hanya Satu.[43]

- Sebab nuzul lebih dari satu, sedang ayat yang diturunkan hanya satu Ketika wahyu turun kadang-kadang mempunyai satu atau lebih sebab nuzul, sebab nuzul itu sendiri, kadang-kadang berulang ulang terjadi di suatu tempat atau suatu waktu, atau berkaitan dengan lebih dari satu orang atau suatu keadaan, yang menyebabkan turunya wahyu sebagai jawaban terhadap peristiwa peristiwa yang menjadi sebab nuul tadi. Keadaan tersebut di sebut dengan sebab nuzul lebih dari satu, sedangkan ayat yang diturunkan hanya satu".
- Ayat yang turun lebih dari satu sedangkan sebab turunya hanya satu. Sebagaimana halnya ada satu ayat yang turun engan sebab nuul nya lebih dari satu, maka terkadang juga ada ayat yang diturunkan lebih dari satu, sedangkan sebab nuulnya hanya satu. Contohnya : ummu salamah berkata :"wahai rasulullah say tidak mendengar sedikit pun Allah menyebutkan perempuan dalam hijrah" maka Allah SWT menurunkan ayat :"maka tuhan mereka memperkenankan

[42] Ibid,242
[43] Ahsin Muhammad, *Terjemah Mujaz Ulum Al Quran*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1994),133

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

permohonanya (dengan berfirman): “sesunguhnya aku tidak menyia yiakan amal orang-orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki atau perempuann karea sebagian kamu adalah turunan dari sebagian yang lain, maka orang-orang yang berhijrah yang diusir dari kampung halamanya yang disakiti pada jalan ku yang berperang dan yang dibunuh, pastilah akan kuhapuskan kesalahn kesalahanmereka dan pastilah aku maukkan mereka ke dalam surga yang mengalir sungai sungai di bawahnya sebagai pahala di sisi allah dan Allah pada sisinya ada pahala yang baik (QQS. Ali Imran 19).[44]

c. Cara Mengetahui *Asbab al-Nuzul*

Asbab al-nuzul tidak bisa diketahui semata mata dengan akal, tidak lain mengetahuina harus berdasarkan riwayat yang shahih dan didengar langsung dari orang orang yang mengetahui turunya al quran atau dari orang orang yang memahami asbabun nuul lalu mereka menelitinya dengan cermat baik dari kalangan sahabat tabiin atau lainya dngan catatan pengetahuan mereka diperoleh dari ulama ulama yang dapat dipercaya.

Ibnu Sirin mengatakan saya pernah bertanya kepada abidah tentang satu ayat al quran beliau menjawab bertaqwalah kepada allah dan berkataah yang benar sebagaimana orang orang yang mengetahui di nama al quran turun.

Cara mengetahui *asbab al-nuzul* berupa riwayat yang shahih adalah. (1) apabila perawi sendiri menyatakan lafadz sebab secara tegas dalam hal ini tentu

[44]Ahsin Muhammad, *Terjemah Mujaz Ulum Al Quran*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1994) 134

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan nash yang nyata, seperti kata atau perwi sebab turun ayat ini. (2) bila perawi menyatakan riwayatnya dengan memasukan huruf *fa ta' qibiyah* pada kata nazala seperti kata-kata perawi". Riwayat yang demikian juga merupakan nash yang shahih dalam sebab nuzul.[45]

Syekh Imam Abi Hasan Ali Bin Ahmad Al Wahidiy Al Nisabury dalam kitab asbab al nuzul mengatakan "di dalam pembicaraan asbab nuzul al quran tidak dibenarkan kecuali dengan riwayat dan mendengar dari mereka yang secara langsung menyaksikan peristiwa nuzul, dan bersunguh-sunguh di dalam mebcarinya".[46]

C. Kaidah Fungsi Hadis Dalam Al-Quran

Al Quran dan hadis sebagai pedoman hidup, sumber hukum dan ajaran dalam silam, antara satu dengan yang lainya tidak dapat dipisahkan. Kedunya merupakan satu kesatuan. Al Quran sebagai sumber pertama dan uatama banyak memuat ajaran-ajaran yang bersifat umum dan global.[47] Banyak ayat al quran yang menerangkan tentang kewajiban untuk tetap teguh beriman kepada Allah dan rasul nya. Imam pada rasulullah sebagai utusan Allah, merupakan suatu keharusan setiap induidu. [48]Oleh karena itulah kehadirann hadis, sebagai sumber ajaran kedua tampl untuk menjelaskan (bayan) keumuman isi al quran tersebut. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT.

---

[45] Mohammad Aly Ash Shabuny, *Pengantar Studi Al Quran* (Bandung: Alma'arif, 1996) 46
[46] Acep Hermawan,*Ulumul Quran,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 41
[47] Munzier Suparta, *Ilmu Hadis*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2002) ,57
[48] Zainul Arifin, *Ilmu Hadis*, (Surabaya, Pustaka Al Muna, 2014) ,45

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. dan Kami turunkan kepadamu Al Quran, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan.

Allah SWT. Menurunkan al-Quran bagi umat manusia agar al-Quran ini dapat dipahami oleh manusai, maka Rasul SAW diperinahkna untuk menjelaskna kandungan dan cara-cara melaksanakan ajaranya kepada mereka melalui haids haidsnya.

Oleh karena itu, fungsi hadis Rasul SAW sebagai penjelasan (bayan) al-Quran itu bermacam macam. Imam malik in anas menyebutkan lima macam fungsi, yaitu *bayan al taqrir, bayan al tafsir, bayan al tafshil, bayan al ba'ts,*

1. Bayan at Taqrir

Bayan al taqrir disebut juga dengan bayan al ta'kid dan bayan al itsbat. Yang dimaksud dengan bayan ini, ialah menetapkan dan memperkuat apa yang telah diterangkan di dalam al quran, fungsi hads dlam hal ini anya memperkokoh isi kandungan al quran. Satu contoh hadis yang diriwayatkan muslim dari ibnu umar yang berbunyi sebagai berikut :

فَإِذَا رَاَيْتُمْ الْهَلَالُ فَصُو مُواوَإِذْرَايتُم ه فَافْطُرَوه (رواه مسلم)

Apabila kalian melihat (ru'yah) bulan, maka berpuasalah, juga apabila melihat (ru'yah) itu maka berbukalah (HR. Muslim)

Hadis ini datang men-taqrir ayat al quran di bawah ini :

فَمَن شَهِدَ مِنكُم الشَّهرَ فَلْيَصُمهُ

Maka barang siapa yang mempersaksikan pada waktu itu bulan, hendaklah ia berpuasa.... (QS. al Baqarah 128)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Bayan al tafsir

Yang dimaksud dengan *bayan al tafsir* adalah bahwa kehadiran hadis berfungsi untuk memberikan rincian dan tafsiran terhadap ayat-ayat al quran yang masih bersifat global (mujmal), memberikan persyaratan/batasan (taqyid) ayat-ayat al quran yang bersifat mutlak, dan mengkhusukan (takhsish) terhadap ayat-ayat al quran yang masih bersifat umum.

a. Merinci ayat ayat mujmal yakni ringkas atau singkat, dari ungkapan singkat ini terkandung banyak makna yang perlu dijelaskan. Hal ini, karena belum jelas makna mana yang dimaksudkan, kecuali setelah adanya penjelasan atau perincian. Dengan kata lain ungkapanya masih bersifat global yang memrlukan mubayyin.[49] Di antara contoh tentang ayat-ayat al quran yang masih mujmal adalah perintah mengerjakan shalat, puasa, zakat disyariatkan jual beli, nikah, qhsisa, hudud dan sebagainya. Ayat ayat al quran tentan masalah ini masih bersifat mujmal, baik mengenai cara mengerjakan sebab sebabnya syarat syart atau halagan halanganya. Oleh karena itulah rasululah SAW, melalui hadis nya menafsirkan dan menjelaskan masalah masalah tersebut. Sebagai contoh di bawah ini akan dikemukakan sebagai hadis yang berfungsi sebagai bayan al tafsir.

صَلُّو اَكُم رَاَيتُمُو نِى اُصَلِي (رواه البخارى)

Shalatlah sebagaimana engkau melihat aku sahalat(HR.Bukhari)

[49] Zainul Arifin, *Ilmu Hadis*, (Surabaya: Pustaka Al Muna, 2014), 55

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hadis ini menjelaskan bagaimana mendirikan shalat. Sebab dalam al quran tidak menjelaskan secara rinci. Salah satu ayat yang memerintahan shalat adalah :

وَاَقِيمُو الصَّلٰوةَ وَاٰتُو الزَكٰوةَ وَاركَعُامَعَ الرَكِعِينَ

Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku'.

b. Men taqyid ayat-ayat yang mutlak

Kata mutlaq artinya kata yang menunjuk pada hakikat kata itu sendiri apa adanya dengan tanpa memandang kepada jumblah maupun sifatnya. Mentaqyid yang mutlaq artinya membatasi ayat-ayat yang mutlaq dan sifat, keadaan atau syarat syarat tertentu. Penjelasan rasulullah berupa mentaqyid ayat ayat yang bersifat mutlaq. [50]

Sedangkan contoh yang membatasi (taqyid) ayat-ayat al quran yang bersifat mutlaq, antara lain seperti sabda rasulullah SAW :

اَتَى رَسُولَ ا للهِ صَلَى اللهُ عَلَيهِ وَسَلَمَ بِسَارِق فَقَطَع يَدِه مِن مُفَصِلِ اَلكَف

Rasulullah SAW didatangi seseorang dengan membawa pencuri, maka beliau memotong tangan pencuri dari pergelangan tangan.

Hadis ini mentaqyid QS. al maidah 38 yang berbunyi :

وَالسَّارِقُ وَلَسَّارِقَةُ فَا قُطَعُو اَيدِ يَهُمُا جَزَاُبِمَا كَسَبَا نَكَلاً مِنَ اللهِ واللهُ عَزِيزُحَكِيمً

laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya (sebagai) pembalasan bagi apa yang mereka kerjakan dan sebagai siksaan dari Allah. dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

c. Men taksis ayat yang Am'

Kata am ialah kata yang menunjuk atau memiliki makna dalam jumlah yang banyak. Sedang kata taksis atau khas, ialah kata yang mrnujuk arti khusus,

[50] Ibid,... 56

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tertentu, atau tunggal. Yang di maksud mentaksis am' disini, ialah membatasi keumuman ayat alquran sehingag tidak berlaku pada bagian bagian tertentu. Mengigat fungsinya ini, maka para ulama berbeda pendapat, apabila mukhasisnya dengan hadis ahad. Menurut imam al syafi'I dan ahmad bin hambal, keumuman ayat bisa di takhsis oleh hadis ahad yang menunjuk kepada sesuatu yang khas, sedang menurut ulama hanafiyah sebaliknya.

Contoh hadis berfungsi untuk mentakhsis keumuman ayat-ayat al quran ialah sabda Rasulullah SAW yang berbunyi :

لايرثالقاتل من المقتول شيآ (رواه احمد)

Pembunuh tidak berhak mendapat harta warisan dari orang yang di bunuh.

Hadis tersebut mentaksish keumuman firman Allah an nisa ayat 11 yang berbunyi :

يُوصِيكُمُ الله فِى اَولدِكُم لِلذكرِ مِثلُ حَظِ الأنثَيَنِ

Allah mensyari'atkan bagimu tentang (pembagian pusaka untuk) anak-anakmu. Yaitu : bahagian seorang anak lelaki sama dengan bagahian dua orang anak perempuan.

3. Bayan at Tasyri

Yang di maksud dengan bayan al tasyri adalah mewujudkan satu hukum atau ajaran-ajaran yang tidak didapati dalam al quran atau dalam al quran hanya terdapat pokok-pokoknya ashl saja. Abbas mutawalli hammadah juga menyebut bayan ini dengan zaid ala al kitab al karim. Hadis rsul SAW dalam segala bentuknya baik yang qauli fi'li maupun taqriri berusaha menujukan suatu kepastian hukum terhadap berbagai persoalan yang muncul, yang tidak terdapatb

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam al quran. Ia berusaha menjawab pertayaan pertayaan yang diajukan oleh para sahabat atau yang tidak dekethuinya, dengan menujukan bimbingan dan menjelaskan duduk persoalannya.

Hadis hadis rasul saw yang termsuk ke dalam kelompok ini dianatarana hadis tentang penetapan haramnya mengumpulkan dua wanita bersaudara anatar isteri dengan bibinya hukum syu'fah hukum merajam pezina wanita yang masih perawan, dan hukum tentang hak waris bagi seorang anak.

Hadis rasul SAW yang termasuk bayan at tasyri ini wajib diamalkan sebagaimana kewajiban mengamalkan hadis hadis lainya. Ibnu Qayim berkata , bahwa hadis rasul SAW yang berupa tambahan terhadap al quran merupakan kewajiban atau aturn yang harus di taati tidak boleh menolak atau mengingkarinya, dan ini bukanlah sikap rsul SAW mendahuli al quran melainkan semata mata karena perintahnya.

4. Bayan al Nasakh

Ketiga bayan yang pertama yang telah diuraikan di atas disepakati oleh para ulama meskipun untuk bayan yang ketiga ada sedikit perbedaan yang terutama menyangkut definisi (pngertian) nya saja.

Untuk bayan jenis keempat ini, terjadi perbedaan pendapat yang sangat tajam. Ada yang mengakui dan menerima fungsi hadis sebagai nsikh terhadap sebagian hukum al quran ada juga yang menolkanya

Kata nsakh secara bahasa berarti ibthal (membatalkan) izalah (menghilangkan), tahwil (memindahkan(,da taghyir (mengubah). Para ulama mengartikan bayan al naskh ini banyak yang melalui pendekatan bahasa, sehingga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di antara mereka terjadi perbedaan pendapat dalam menta'rifkanya. Termasuk perbedaan pendapat anatara ulama mutaakhirin dengan ulama mutaqaddimin. Menurut pendapat yang dapat dipengang dari ulama mutaqaddimin bahwa terjadinya masakh ini karena adanya dalil syara' yang mengubah suatu hukum (ketentuan) meskipun jelas, karena telah berakhir masa keberlakuaanya serta tidak bisadiamalkan lagi, dan syari (pembaut syariat) menurunkan yat tersebut tidak diberlakukan untuk selam lamanya (temporal).

Jadi intinya ketentuan yang datang kemudian tersebut menghapus ketentuan yang datang terdahulu karena yang akhir dipandang lebih luas dan lebih cocok dengan nuansanya. [51]

Di antara para ulama yang mebolehkan adanya naskh hadis terhadap al Quran juga berbeda pendapat, terhadap macam hadis yang dapat untuk mentakshih. Dalam hal ini mereka berbagai pada tiga kelompok.

- Yang membolehkan mennasakh al Quran dengan berbagai macam hadis, meskipun dengan hadis ahad. Pendapat ini, diantaranya dikemukakan oleh para ulama Mutaqaddimin dan Ibn Hazm serta sebagian para pengikut zahiriyah.[52]
- Yang membolehkan menaskh dengan syarat, bahwa hadis tersebut harus mutawatir. Pendapat ini diantaranya dipengang oleh mu'tazilah.
- Ulama yang membolehkan menasakh dengan hadis masyhur, tanpa harus dengan hadis mutawatir. Pendapat ini dipengang di antaranya oleh ulama hanafiyah.

[51] Munzier Suparta,*Ilmu Hadis* (Jakarta: Rajagrafindo Persada 2002), 65
[52] Zainul Arifin, *Ilmu Hadis*, (Surabaya: Pustaka Al Muna, 2014) 61

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id